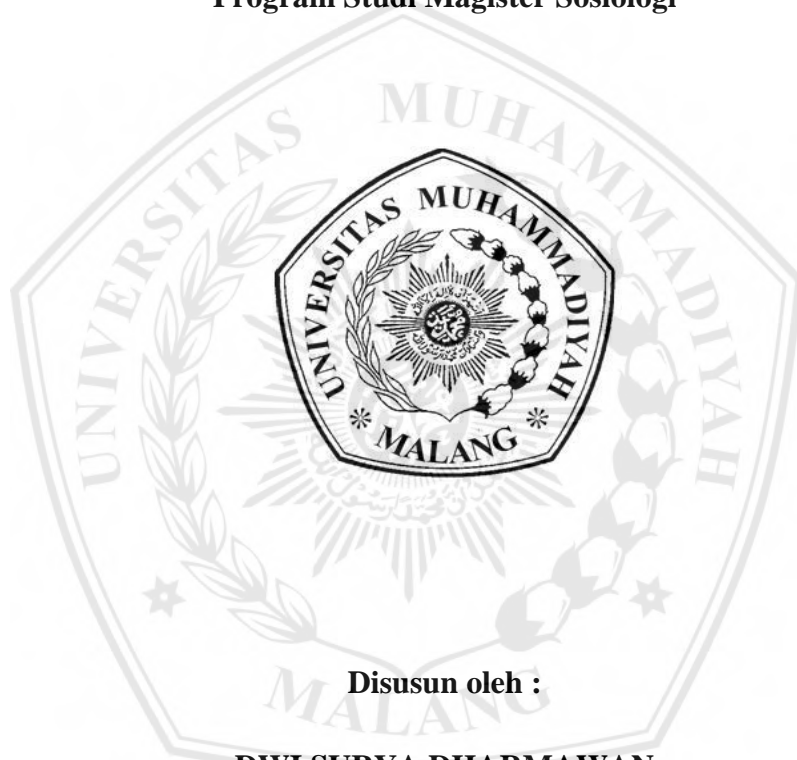


**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GARAM DI DESA
PINGGIRPAPAS KECAMATAN KALIANGET
KABUPATEN SUMENEP**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh :

**DWI SURYA DHARMAWAN
NIM : 201620270211022**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Oktober 2018**

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GARAM DI DESA
PINGGIRPAPAS KECAMATAN KALIANGET
KABUPATEN SUMENEP

DWI SURYA DHARMAWAN
201620270211022

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/30 Oktober 2018

Pembimbing Utama



Dr. Rinikso Kartono

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ishomuddin



Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Ishomuddin

TESIS

DWI SURYA DHARMAWAN
201620270211022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/**30 Oktober 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelas Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji	: Dr. Rinikso Kartono
Sekretaris / Penguji	: Prof. Dr. Ishomuddin
Penguji	: Prof. Jabal Tarik Ibrahim
Penguji	: Dr. Wahyudi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **DWI SURYA DHARMAWAN**

NIM : **201620270211022**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GARAM DI DESA PINGGIRPAPAS KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan yang terdapat di dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Oktober 2018



Yang menyatakan,

DWI SURYA DHARMAWAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya, Tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Rosulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan umat-Nya.

Tesis yang berjudul “*STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GARAM DI DESA PINGGIRPAPAS KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP*” diajukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Strata Dua (S-2) dan diujikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Seiring dengan ucapan dan rasa syukur, penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Abdul Wahedi dan Ibunda Samaniyah atas cinta, doa dan energi positifnya.
2. Bapak Drs. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
4. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
5. Bapak Dr. Rinikso Kartono, M.Si selaku Pembimbing Utama, dan Bapak Dr. Masduki, M.Si (Alm), serta Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si selaku Pembimbing Pendamping. Saya berterimakasih atas waktu, kesabaran, dan arahan selama pembimbingan hingga sampai pada rampungnya Tesis ini.

6. Bapak Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim M.Si dan Bapak Dr. Wahyudi M.Si selaku Dosen Penguji. Saya berterimakasih atas saran dan kritiknya dalam rangka penyempurnaan Tesis saya.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di kelas Magister Sosiologi yang telah mendidik saya selama ini dengan ilmu-ilmu yang Inshaallah bermanfaat bagi kehidupan saya ke depannya.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu yang selama ini telah banyak membantu saya, baik materi maupun non-materi selama kuliah dan sampai pada saat rampungnya Tesis saya ini.

Penulis dengan kesadaran penuh, meyakini bahwa Tesis ini pasti memiliki kekurangan sebagai karya manusia. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca dapat memberikan kesempatan bagi penulis menjadi lebih baik kedepannya. Maka dengan itu, semoga kegiatan lanjutan dari pada Tesis ini, dapat dimudahkan oleh Allah SWT. Amin.

Malang, 31 Oktober 2018
Penulis

Dwi Surya Dharmawan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	8
Kajian Pustaka.....	9
Strategi Bertahan Hidup.....	9
Definisi Petani.....	10
Resiliensi.....	10
Konsep Hidup Orang Madura	12
Etos Kerja Dan Hakikat Karya Orang Madura	13
Perspektif Masyarakat Madura Terhadap Untung Dan Malang	14
Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	14
Penelitian Terdahulu	16
Metode Penelitian.....	18
Paradigma	18
Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
Teknik Penentuan Informan.....	18
Teknik Pengumpulan Data.....	19
Teknik Analisis Data.....	19
Teknik Peningkatan Keabsahan Data	20
Hasil Penelitian	21
Profil Desa Pinggirpapas.....	21
Demografi Desa Pinggirpapas	21
Sejarah Garam Di Desa Pinggirpapas	23
Ritual Adat Pinggirpapas	24
Kepemilikan Lahan dan Sistem Bagi Hasil Petani Garam	26
Pembahasan.....	27
Pemahaman Petani Garam Terhadap Masalah Harga Garam.....	27
Prinsip Hidup Petani Garam Desa Pinggirpapas.....	30
Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Desa Pinggirpapas	32
Diskusi Teori.....	36
Kesimpulan	38
Saran.....	39
 DAFTAR PUSTAKA	
 DAFTAR TABEL	
Tabel 1 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pinggirpapas.....	22
Tabel 2 : Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Pinggirpapas	22

ABSTRAK

Dwi Surya Dharmawan, Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GARAM DI DESA PINGGIRPAPAS, KECAMATAN KALIANGET, KABUPATEN SUMENEP, Dr. Rinikso Kartono, M.Si, Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

Kata Kunci : Strategi, Bertahan Hidup, Petani Garam

Desa Pinggirpapas dikenal sebagai daerah yang pertama kali dimulainya produksi garam rakyat di Pulau Madura. Selain sebagai aktivitas mata pencaharian, pembuatan garam yang dilakukan oleh para petani juga berkaitan erat dengan aktivitas ritual adat yang ada. Namun bila dipandang dari sisi ekonomi; sejarah, ritual adat, dan keahlian petani dalam memproduksi garam, selalu kalah dengan keadaan siklus pergantian cuaca, dan masalah rendahnya harga garam. Mengingat petani garam memiliki ketergantungan pada musim kemarau dan juga hanya berprofesi sebagai petani garam. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya: Pertama, bagaimana pemahaman petani garam terhadap masalah rendahnya harga garam di Desa Pinggirpapas? Kedua, bagaimana strategi tindakan sosial yang dilakukan petani garam untuk bertahan hidup di Desa Pinggirpapas? Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui; pemahaman petani garam terhadap prolem rendahnya harga garam, dan untuk mengetahui strategi tindakan sosial yang dilakukan petani garam dalam bertahan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis dengan jenis penelitian kualitatif, dan penelitian ini dilaksanakan di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Informan dari penelitian ini adalah petani garam, dan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Perspektif teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah teori tindakan sosial Max Weber, dan dengan pendekatan konsep resiliensi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman petani terhadap masalah harga garam berada dalam lingkup realitas lokal, yaitu praktek niaga pedagang lokal seperti; manipulasi kualitas dan timbangan, menutup akses informasi harga, dan penimbunan garam rakyat yang telah dibeli pedagang. Sedangkan strategi yang digunakan petani dalam bertahan hidup diantaranya; diversifikasi pekerjaan, konsolidasi keluarga, penghematan, modal jaringan sosial, dan pemanfaatan teknologi produksi garam. Dari sudut pandang teori, tindakan sosial masyarakat petani garam yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dilakukan atas dasar rasionalitas praktis yang dipengaruhi oleh situasi eksternal aktor yang menimbulkan tindakan instrumental masyarakat agar tetap bisa bertahan hidup dalam batasan tindakan yang berorientasi pada nilai yang masih diyakini oleh masyarakat. Sedangkan yang menjadi kekuatan mentalitas intern aktor masyarakat petani garam, terdapat pada prinsip-prinsip hidup yang secara turun-temurun dipegang teguh sebagai *resilience* bagi mereka.

ABSTRACT

Dwi Surya Dharmawan, Master of Sociology, University of Muhammadiyah Malang 2018, SURVIVAL STRATEGIES OF SALT FARMERS IN PINGGIRPAPAS VILLAGE, KALIANGET SUBDISTRICT, SUMENEP REGENCY, Dr. Rinikso Kartono, M.Sc, Prof. Dr. Ishomuddin, M.Sc.

Keywords : Strategy, Survival, Salt farmers

Pinggirpapas Village is known as the first place of people's salt production in Madura Island. Besides as a livelihood, the making of salt is also related to a cultural ritual activity in the society. But if it is viewed from the economic side; history, cultural ritual and the farmers' skills in producing salt, farmers' skills in producing salt, it is always defeated by the cycle weather change and the low price of salt. As salt farmers have a dependency to the dry season and being a salt farmer is their only livelihood. The problem formulations of this study are: First, how the salt farmers understand about the low price of salt in Pinggirpapas Village? Second, what strategies of social action done by the salt farmers to survive in Pinggirpapas Village. The aim of this study is to find out: the understanding of salt farmers about the problem of the low price of salt and what strategies of social actions they have to do to survive.

This study uses an ethnographic approach with a qualitative research type, and this research was carried out in Pinggirpapas Village, Kalianget Subdistrict, Sumenep Regency. The informants of this study were salt farmers, and the informant determination technique used is purposive sampling by collecting data using observation, interview, and documentation techniques. The theoretical perspective used to analyze research problems is Max Weber's social action theory, and with the conceptual approach of resilience.

The results of this study conclude that farmers' understanding of the problem of salt price is within the scope of local reality namely the trading practices of local traders, such as: manipulations of quality and scales, closing access to price information, and stock-piling of people's salt that traders have purchased. While the strategies used by farmers to survive are: job diversification, family consolidation, savings, social network capital, and utilization of salt production technology. From a theoretical point of view, the social actions of salt farmer communities related to economic activities are carried out on the basis of practical rationality, which is influenced by the external situations of the actors which create instrumental actions of the community so that they can survive within the limits of actions based on values that are still believed by the community. Whereas the strength of the internal mentality of the salt farmer's community actors are found in the principles of life that are inherently held as a resilience for them.

Latar Belakang

Secara historis, Kabupaten Sumenep merupakan daerah pertama dimulainya industri garam rakyat di Indonesia. Salah satu bukti sejarahnya ialah keberadaan PT. Garam (Persero) yang telah menjadi pabrik garam pertama di Indonesia, dan telah ada sejak masa pemerintahan Belanda (Nurdiani, 2013:19). Di Kabupaten Sumenep, masyarakat Desa Pinggirpapas dikenal sebagai masyarakat petani garam yang pertama kali di Pulau Madura. Hal ini berkaitan dengan sejarah asal muasal pembuatan garam di Pulau Madura (portalmadura.com, Sabtu, 07 April 2016). Masyarakat Desa Pinggirpapas tidak hanya memandang pertanian garam sebagai mata pencaharian semata, melainkan dalam proses aktivitas memproduksi garam itu sendiri, terdapat adanya keterikatan pada ritual adat tradisi leluhur yang sangat kuat. Namun dari sisi ekonomi; sejarah dan kemampuan masyarakat dalam memproduksi garam, selalu kalah pada keadaan siklus cuaca dan rendahnya tingkat harga produksi garam rakyat yang menjadi problem utama pertanian garam saat ini, itu sebabnya masih banyak petani garam di Desa Piggirpapas yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang begitu kuat

Pertanian garam merupakan salah satu mata pencaharian musiman yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Desa Pinggirpapas. Kenyataan tersebut menyebabkan ketergantungan para petani garam pada musim kemarau. Tingkat ketergantungan produksi garam terhadap panas sinar matahari, berpotensi pada ketidak pastian pendapatan ekonomi masyarakat. Pasalnya pada siklus pergantian musim akhir-akhir ini yang tidak

stabil mengakibatkan kegiatan produksi garam mandek, dan tidak berjalan sebagai mana mestinya. Keadaan tersebut memberikan ancaman tersendiri terhadap bertambahnya angka kemiskinan petani garam di Desa Pinggirpapas.

Saat ini ada dua pengaruh besar yang menjadikan para petani garam di Desa Pinggirpapas terhimpit oleh keadaan ekonomi yang tidak stabil. *Pertama*, ialah keadaan siklus pergantian cuaca yang tidak dapat diprediksi. Pada musim kemarau tahun 2016 misalnya, petani garam dihadapkan pada kenyataan datangnya musim kemarau basah, dimana tingkat curah hujan masih tinggi walau terbilang telah memasuki musim kemarau. Akibatnya, banyak dari petani garam di Desa Pinggirpapas yang menganggur dan tidak memproduksi garam. Kenyataan akan ketidak stabilan siklus pergantian musim tersebut, juga dapat dilihat dari rentang ketidak sesuaian target produksi garam nasional tahun 2016 yang ditargetkan sebesar 3.000.000 ton dengan target luas lahan produksi 24.000 hektar, namun target itu sulit untuk dicapai. Sedangkan di Kabupaten Sumenep, luas area pegaraman mencapai 2.068 hektar dengan target produksi 268.840 ton (Newsmadura.com, Rabu, 13 Juli 2016).

“Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep menjelaskan, bahwa produksi garam tahun 2016 tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Hingga akhir bulan September 2016, produksi garam di Kabupaten Sumenep baru 16.686,4 ton dari target produksi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pada musim kemarau tahun 2016 mayoritas petani mulai menggarap lahan pegaraman pada minggu keempat di bulan Agustus hingga akhir September. Sementara awal Oktober di Sumenep sudah mulai turun hujan” (Koran Madura, Rabu, 12 Oktober 2016).

Potensi pengaruh buruknya cuaca terhadap ketidak stabilan pendapatan ekonomi masyarakat petani garam menjadi tidak mustahil, mengingat dalam memproduksi garam, masyarakat Desa Pinggirpapas masih menggunakan proses produksi pembuatan garam secara tradisional, yang mana hanya mengandalkan panas sinar matahari, air laut, angin, lahan pegaraman dan tenaga petani.

Pengaruh yang *kedua*, ialah rendahnya harga jual hasil produksi garam nasional. Kehadiran garam impor dari luar negeri memaksa petani lokal harus bersaing dengan harga dan kualitas produk garam luar negeri. Hal ini menjadi sangat ironis, dimana Indonesia sebagai negara maritim yang total keseluruhan luas wilayah darat mencapai 1.922.570 km², dan luas laut 3.257.483 km² dengan garis pantai mencapai lebih 100.000 km. Keadaan tersebut seharusnya sangat memungkinkan bagi Indonesia sejahtera di bidang kemaritiman dan berpeluang menjadi salah satu negara penghasil garam terbaik dunia (medanbisnisdaily.com, Kamis, 14 Januari 2016).

Namun pada kenyataannya, Indonesia saat ini masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi akan garam impor. Hal ini yang mengakibatkan harga garam lokal menjadi rendah, sehingga petani garam pada akhirnya menjadi korban dan berpotensi tetap menjadi petani garam yang identik keterbatasan ekonomi.

“Menurut ketua KPPU Syarkawi Rauf, penyebab sangat murahnya harga garam lokal di Indonesia akibat dari tingginya potensi penyelewengan impor garam industri dan pendistribusiannya yang melebihi kebutuhan industri. Sehingga kelebihan stok garam impor ini berpeluang dialihkan ke pasar konsumsi oleh perusahaan-perusahaan.” (Metrotvnews.com, Rabu, 02 September 2015).

Selain faktor impor garam, rendahnya tingkat harga jual garam juga dipengaruhi oleh pedagang atau pengepul garam lokal dalam menghegemoni dan memonopoli kualitas serta harga garam di pasaran yang kerap kali merugikan para petani garam. Hal tersebut menjadi wajar terjadi disebabkan karena para pedagang atau pengepul lebih memiliki akses langsung pada pembeli hasil produksi garam, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh para petani garam yang hanya sebagai produsen yang tidak memiliki posisi tawar atas produksi pertaniannya sendiri.

Faktor ketidak stabilan siklus pergantian cuaca, dan belum optimalnya pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam mengatur sistem pengelolaan produksi garam nasional, baik dari kepastian tingkat harga produksi garam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas taraf hidup para petani garam, sampai belum efektifnya pelaksanaan regulasi berkenaan dengan aktifitas impor garam, yang pada akhirnya mengakibatkan ketimpangan kesejahteraan hidup masyarakat petani garam di Indonesia, dalam hal ini khususnya para petani garam di Desa Pinggirpapas.

Selain kedua faktor tersebut diatas, secara moral masyarakat petani garam Desa Pinggirpapas terikat erat pada sisi historis sebagai daerah penghasil garam tertua di Pulau Madura, faktor ini menjadi pengikat profesi masyarakat untuk tetap menjadi petani garam, bahkan secara turun temurun. Kenyataan ini juga ditambah dengan situasi rendahnya tingkat pendidikan para keluarga petani garam, sehingga pada akhirnya mereka enggan untuk mengembangkan usaha lain diluar aktifitas produksi garam dengan alasan

menghindari risiko kerugian usaha. Tindakan menghindari resiko tersebut menurut James C. Scott merupakan bentuk prinsip sistem yang dinamakan “*mendahulukan selamat*”, dimana petani secara sadar atas pertimbangannya lebih memilih untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya satu bencana dari pada mengoptimalkan penghasilan rata-rata. Hal tersebut merupakan bentuk strategi kehati-hatian terhadap resiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan subsistensinya (Scott, 1982:26-27).

Dapat disimpulkan bahwa; keterikatan historis, rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya persediaan tenaga kerja dan lahan, serta meminimalkan potensi resiko gagal di luar sektor pertanian garam, sangatlah mempengaruhi kerelaan masyarakat untuk tetap memilih dan bertahan sebagai petani garam, walau secara ekonomi, masyarakat petani garam menghadapi kenyataan yang sulit dan selalu identik dengan situasi ekonomi yang berorientasi pada subsistensi.

Sulitnya keadaan ekonomi para petani garam Desa Pinggirpapas yang terhimpit oleh situasi yang melanda pertanian garam saat ini, menuntut para petani garam untuk bertindak dalam berusaha menopang kehidupan ekonomi keluarga, dan kebutuhan hidup lainnya. Dari hal yang demikian, petani garam disini merupakan aktor yang mengalami pengaruh keadaan yang terjadi dalam kehidupannya, yang pada akhirnya menurut Parsons seorang aktor memiliki tujuan dalam mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal dengan menyatukan upaya dalam pencapaian tujuan sesuai kondisi

yang ada dengan batasan norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2012:410).

Selain menentukan tindakan sebagai aktor untuk melawan situasi sulit yang melanda kebutuhan ekonominya, dari observasi sementara peneliti menemukan data sementara bahwa masyarakat petani garam di Desa Pinggirpapas memiliki keyakinan akan adanya kekuatan diluar tindakan mereka, yaitu keyakinan akan bantuan Tuhan, dan Para Leluhur mereka. Faktor kepercayaan terhadap Tuhan menjadi wajar mengingat masyarakat Desa Pinggirpapas yang religius, sedangkan faktor historis sebagai desa penghasil garam pertama di Madura mendorong mereka terikat akan keyakinan bahwa mengingat leluhur melalui prosesi-prosesi munajat akan memberikan dorongan pada mereka untuk lebih kuat menghadapi situasi sulit. Berangkat dari hal tersebut, perencanaan penelitian ini nantinya akan menempatkan titik tekan penelitian terhadap situasi yang akan diteliti menggunakan konsep resiliensi para petani garam sebagai aktor dalam menghadapi tekanan situasi yang dialaminya berkenaan dengan aktifitas mata pencahariannya. Resiliensi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan insani yang dimiliki seseorang, kelompok, masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Djudiyah dan Yuniardi, 2011:13).

Berawal dari realitas yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat petani garam di Desa Pinggirpapas dalam menghadapi tekanan situasi ekonomi dan dalam memilih tindakan sebagai aktor sosial, serta dalam menyikapi fenomena yang sedang melanda aktifitas perekonomian pertanian garam. baik dari ketidak stabilan siklus pergantian cuaca, dan belum optimalnya pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam mengatur sistem pengelolaan produksi garam nasional, dari murahnya harga jual garam, sampai belum efektifnya pelaksanaan regulasi berkenaan dengan aktifitas impor garam, serta lampiran faktor lain yang mempengaruhi terjadinya tekanan ekonomi masyarakat petani garam di Desa Pinggirpapas.

Rumusan Masalah

Berawal dari uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas, diantaranya ialah :

1. Bagaimana pemahaman petani garam terhadap problem rendahnya harga produksi garam di Desa Pinggirpapas?
2. Bagaimana strategi tindakan sosial yang dilakukan petani garam untuk bertahan hidup di Desa Pinggirpapas?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman petani terhadap problem rendahnya harga produksi garam.

2. Untuk mengetahui strategi tindakan sosial yang dilakukan petani garam dalam bertahan hidup.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi setiap pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi berupa teks sebagai referensi mengenai bentuk straregi bertahan hidup masyarakat petani garam Desa Pinggirpapas.
- b. Dapat menjadi laporan dan gambaran situasi yang dihadapi masyarakat petani garam Desa Pinggirpapas. Sehingga Pemerintah dapat menyesuaikan program Sosial Desa Pinggirpapas dalam rangka memberdayakan masyarakat petani garam.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi studi yang berkenaan dengan sosiologi, hasil penelitian ini dapat memberikan cakrawala berpikir berkaitan dengan studi atau kajian sosiologi lain.
- b. Bagi kajian sosiologi lain, kegunaan penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi atau literasi bagi para peneliti di bidang sosiologi berikutnya.

Kajian Pustaka

Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang menerapkan berbagai cara dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Jika dapat lebih diperluas lagi ke ranah rumah tangga atau keluarga, dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan setiap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya (Suharto, 2009:29). Penerapan strategi bertahan hidup dalam mengatasi tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Ada tiga kategori strategi bertahan hidup yang umum digunakan oleh petani diantaranya ialah (Suharto, 2009:31) :

1. Strategi Aktif

Suatu tindakan strategi dengan mengoptimalkan segala potensi, kemampuan, serta energi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Strategi aktif juga dapat dipahami sebagai strategi yang dilakukan keluarga yang perekonomiannya rendah dengan cara mengoptimalkan segala kemampuan demi mendapatkan penghasilan tambahan.

2. Strategi Pasif

Strategi individu yang berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat yang memiliki kemampuan perekonomian terbatas untuk bertahan hidup dan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya (Kusnadi, 2000:08).

3. Strategi Jaringan

Strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (Suharto, 2009:31).

Definisi Petani

Petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern* (<http://digilib.unila.ac.id/>). Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam melaksanakan usaha taninya. Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu masalah sumber daya manusia, masalah ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah modal usaha tani, dan masalah pemasaran usaha tani (Patiwiri, 2007:45).

Resiliensi

Mar'at mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan insani seseorang, kelompok, dan masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan serta bahkan menghilangkan dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Djudiyah dan Yuniardi, 2011:13).

Henderson dan Milstein mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu mencapai kesuksesan melalui proses adaptasi dengan segala keadaan, dan mengembangkan seluruh kemampuannya, meski berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun internal (Djudiyah dan Yuniardi, 2011:13). Korelasi konsep ini sehubungan dengan strategi bertahan hidup petani garam ialah, bagaimana seorang petani selaku aktor menemukan kekuatan atau dorongan untuk tetap *survive* dalam menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupannya.

1. Sumber Pembentuk Resiliensi

Menurut Grotberg resiliensi berasal dari tiga sumber, yaitu (Djudiyah dan Yuniardi, 2011:14) :

a. Saya Memiliki (*I Have*)

Merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya.

b. Saya (*I Am*)

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi individu, yang terdiri atas perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.

c. Aku Dapat (*I Can*)

Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

2. Faktor Pendukung Resiliensi

Faktor-faktor penunjang resiliensi menurut Newman dan Sarah dibagi menjadi tiga dimensi (Djudiyah dan Yuniardi, 2011:15) :

a. Individu

Memiliki kemampuan sosial yang baik, empati, rasa humor, intelegensi baik dan aktif, serta mampu membimbing atau mengontrol diri.

b. Keluarga

Resiliensi bisa ditingkatkan dengan dukungan orang tua yang hangat, hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dan menghargai tugas-tugas sosial.

c. Lingkungan

Lingkungan yang di dalam antar keluarga saling memberi dukungan dan masyarakat yang juga mendorong penghargaan terhadap tugas-tugas sosial.

Konsep Hidup Orang Madura

Masyarakat Madura mayoritas penduduknya beragama Islam, dan dikenal sebagai masyarakat yang taat serta fanatik terhadap ajaran agamanya. Orang Madura sangat sadar bahwa hidup itu tidak hanya berlangsung di dunia, tetapi juga diteruskan kelak di akhirat, itu sebabnya orang Madura sangat yakin bahwa amal mereka di dunia akan dapat dijadikan bekal untuk kehidupannya kelak di akhirat (Wiyata, 2013:04).

Masyarakat Madura juga dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik, serta memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Alwi, 2001:563). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan. Keempat figur itu adalah; *Buppa'* (Bapak), *Babbu'* (Ibu), *Guru* (Guru), dan *Rato* (Pemerintah) (Wiyata, 2003:01).

Etos Kerja dan Hakikat Karya Orang Madura

Etos kerja orang Madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari pada ibadahnya. *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan* (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan perkataan yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura, bahwa kematian tidak perlu ditakuti, karena kematian merupakan kehendak Allah, mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja (Rifai, 2007:347). Adapun beberapa istilah bahasa yang mencirikan masyarakat madura dalam etos kerja dan hakikat kerja diantaranya: *Bharenteng* (Sangat Giat), *Kar-Ngarkar Colpe'* (Bekerja Keras), *Nyaronen* (Usaha Yang Diikhtiarkan), *Bada Kettosanna* (Menghasilkan Sesuatu), *Jhak-Ajhak* (Kerja Sama), *Ngowan Bakto* (Mengelola Waktu), *Bhume Songennep Ta' A bingker* (Lisensi Merantau) (Rifai, 2007:347-372).

Perspektif Masyarakat Madura Terhadap Untung dan Malang

Secara bertaat asas orang Madura akan *mangu' ka karsana Allah* (tunduk pasrah pada kehendak Allah). Adapun beberapa istilah bahasa yang mencirikan masyarakat madura dalam menghadapi untung malangnya diantaranya: *Nemmo Pokolan* (Mendapat Rejeki), *Asel Ta' Adhina Asal* (Tidak Lupa Diri), *Palang Ghabilan* (Langganan Kamalangan), *Li' Bali'na Dadar* (Kepasrahan Yang Optimistik) (Rifai, 2007:381-389).

Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Setiap manusia pada dasarnya memiliki naluri kepentingan dalam setiap aktivitasnya. Tujuan tersebut menjadikan pendorong bagi mereka untuk terlibat interaksi dengan orang lain dalam upaya mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut manusia melakukan tindakan sosial.

1. Pengertian Tindakan Sosial

Realitas dalam kehidupan sosial selalu menjadi pemicu tindakan sosial dari setiap anggota sosial. Max Weber berpendapat, bahwa fakta sosial terjadi berkaitan dengan tindakan manusia yang memiliki arti subjektif dalam bertindak. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang menyatakan keterlibatannya secara individual dengan sesamanya. Tindakan akan menjadi tindakan sosial bila mana tindakan itu mempunyai arti serta diarahkan pada orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, dan konsep tindakan sosial selalu berkenaan dengan tindakan, tujuan, dan pemahaman (Ritzer, 2016:38).

Menurut Weber konsep dasar tentang tindakan sosial dalam hubungan sosial ada lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu: a) Tindakan manusia, yang mengandung makna subjektif, b) Tindakan nyata yang bersifat membatin, c) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, d) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang, e) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

2. Macam-macam Tipe Tindakan Sosial

Tindakan sosial yang berkaitan dengan bentuk ekspresi aktor sosial dalam merespon hal yang mempengaruhinya, melahirkan suatu bentuk rasionalitas yang mendasari aktor untuk bertindak. Rasionalitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk pertimbangan logis manusia sebagai aktor sosial sehingga dengan rasionalitas tersebut, aktor sosial bertindak dengan kesadaran. Tipe rasionalitas itu sendiri terdiri dari; rasionalitas praktis, rasionalitas teoritis, rasionalitas substantif, dan rasionalitas normatif.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, semakin rasional tindakan sosial, semakin mudah dipahami. Weber membedakannya ke dalam empat tipe tindakan (Ritzer, 2016:40-41): Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), Rasionalitas Berorientasi Nilai (*Werk Rational Action*), Tindakan Afektif (*Affectual Action*), Tindakan Tradisional (*Traditional action*).

3. Asumsi Dasar Tindakan Sosial

Asumsi fundamental teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk pada karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut (Ritzer, 2016:46): Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sebagai subjek dan objek dari situasi eksternal. Sebagai subjek manusia bertindak untuk mencapai tujuannya melalui perangkat prosedur yang dianggapnya cocok dan dibatasi oleh kondisi diluar kendalinya. Manusia juga mengedepankan prinsip moral dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Norma-norma mengarahkan manusia dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan, dan tidak menetapkan pilihan cara dan alat untuk bertindak, sedangkan hak untuk memilih berada pada aktor itu sendiri. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai: *voluntarism*. Aktor menurut konsep voluntarisme ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Tetapi, selain itu aktor adalah manusia aktif, kreatif, dan evaluatif (Ritzer, 2016:49).

Penelitian Terdahulu

Rochwulaningsih (2013), “Tata Niaga Garam Rakyat Dalam Kajian Struktural”. Persoalan yang diangkat dalam jurnal penelitian ini adalah persoalan ketidak berdayaan garam rakyat dalam memasok kebutuhan garam nasional dan fenomena tren impor garam. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui sejarah dan sosial. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya; tataniaga garam rakyat secara struktural menempatkan petani garam pada posisi yang lemah. Struktur pasar

dari level komunitas sampai suprakomunitas menunjukkan adanya hegemoni pemilik modal dengan bentuk mekanisme pasar yang monopolistik. Dalam menghadapi problem lingkungan yang ada, petani garam melakukan adaptasi kultural melalui perilaku penimbunan garam, mencari pekerjaan sampingan yang dapat menjadi alternatif pemenuhan ekonomi.

Kurniawan dan Azizi (2012), “Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam di Kabupaten Sampang dan Sumenep”, Penelitian ini dilakukan untuk melihat realitas pertanian garam dari sudut pengaruh perubahan iklim bagi aktivitas produksi garam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya; Iklim memberikan dampak yang cukup besar pada tambak garam. Hujan dapat menyebabkan produksi garam turun, air pasang dan gelombang tinggi menyebabkan abrasi dan tanah timbul yang dapat mengurangi dan menambah luas tambak garam, kemudian angin kencang dan puting beliung dapat menghancurkan kincir angin dan gudang.

Khalafi (2012), “Profil dan Strategi Survive Petani (Penggarap) Garam di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura”, Permasalahan dalam penelitian ini adalah, luasnya lahan pegaraman di desa tersebut tidak mampu menjamin kesejahteraan hidup petani garam karena dipengaruhi adanya penguasaan lahan yang didominasi oleh beberapa orang saja. Jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya; (1) petani mengalih fungsikan sebagian lahan garamnya menjadi tambak ikan, (2) menangkap ikan disungai, (3) berkebun, (4) merantau.

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini merupakan paradigma definisi sosial, paradigma ini menjelaskan hal yang berkaitan dengan bentuk analisa tentang tindakan sosial. Secara definitif Weber mengemukakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang keberadaannya sebagai cara untuk menafsirkan serta memahami suatu tindakan sosial dan juga hubungan sosial agar sampai pada suatu pemahaman atas suatu penjelasan yang bersifat kausal (Ritzer, 2016:38).

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis pendekatan etnografis, dimana peneliti menafsirkan suatu pola nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama Menangkap pola-pola yang berkaitan dengan ritual, perilaku sosial adat, dari sikap yang berupa mental dari pada masyarakat yang ditelitinya. prosesnya ialah menempatkan peneliti melebur dengan cara berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ditelitinya (Creswell. 2013:127).

Selain itu, dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang dilakukan secara terperinci dan terus-menerus terhadap suatu organisasi sosial, wadah sosial, instansi maupun suatu gejala yang dapat diteliti dengan data yang didapat berupa data deskriptif (Moleong, 2017:04).

Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial yang akan diteliti (Sugiono, 2013:299). Adapun beberapa kriteria yang dianggap peneliti dapat mendukung tujuan penelitian, diantaranya yaitu: 1) Petani garam penggarap yang merupakan masyarakat atau keturunan asli Desa Pinggirpapas, 2) Petani garam penggarap yang telah berprofesi sebagai petani garam selama 20 tahun atau lebih, 3) Petani garam penggarap yang mata pencaharian utamanya sebagai petani garam.

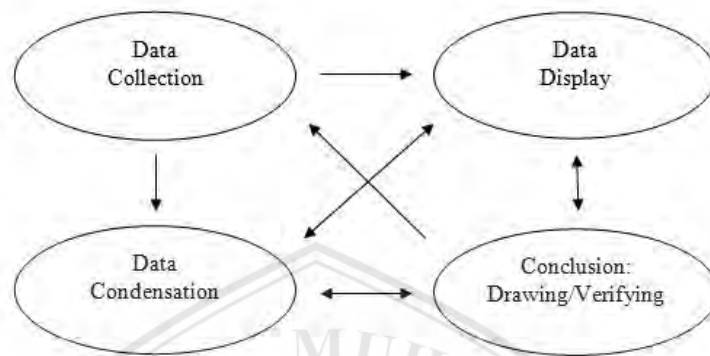
Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tindakan yang paling utama dalam suatu penelitian, karena dalam kegiatan penelitian mendapatkan data menjadi tujuan untuk mengetahui realitas yang terjadi. Adapun penggunaan untuk mendapatkan data penelitian dalam penelitian diantaranya: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi (Widoyoko, 2012:49-50).

Teknik Analisis Data

Tindakan peneliti dalam mengumpulkan serta mengatur data seteratur mungkin yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan unsur lainnya agar mudah untuk dipahami dan diinformasikan. Dalam menganalisis data, Miles, Huberman, dan Saldana (2014:33-40), mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data terdiri dari: 1) *Data Condensation*, 2) *Data Display*, 3) *Conclusion drawing/Verification*. Adapun keterikatan antara tiga teknik dalam

menganalisis data penelitian dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:38-40).



Teknik Peningkatan Keabsahan Data

Penelitian ini untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check*, dan triangulasi (Sugiono, 2013:368). Jenis triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara menggunakan pengecekan ulang kadar kepercayaan pada informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu dan melalui alat peningkatan keabsahan data dengan cara kualifikasi yang berbeda.

Hasil Penelitian

Profil Desa Pinggirpapas

Desa Pinggirpapas terletak di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Secara administrasi Desa Pinggirpapas dibagi menjadi (tiga) Dusun; Dusun Kauman, Dusun Ageng, dan Dusun Dhalem. Luas wilayah Desa Pinggirpapas kurang lebih 890,75 Ha, yang terbagi dalam beberapa peruntukan, dan dapat dikelompokkan antara lain; fasilitas umum 25,5 Ha, sarana umum 29,6 Ha, tambak garam 672,25 Ha dan sisanya pemukiman warga 163,4 Ha (Data Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Maret 2015). Adapun batas-batas wilayah Desa Pinggirpapas, yaitu;

- Sebelah Utara : Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget
- Sebelah Timur: Selat Madura
- Sebelah Selatan: Desa Kebun Dadap, Kecamatan Saronggi
- Sebelah Barat : Desa Nambakor, Kecamatan Saronggi

Demografi Desa Pinggirpapas

Secara administrasi, total data jumlah penduduk Desa Pinggirpapas sebanyak 5.010 jiwa, terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.439 (49%) jiwa dan 2.571 (51%) jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari data penduduk berdasarkan golongan usia, penduduk usia sekolah berjumlah 1341 (26,6%) jiwa dari total penduduk. Sedangkan kisaran penduduk produktif usia 20 – 49 tahun berjumlah 2335 (46,6%) jiwa dari total penduduk, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 1165 (49,9%) jiwa dan perempuan berjumlah 1170 (50,1%) jiwa (Data Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Maret 2015).

Berdasarkan data, masyarakat Desa Pinggirpapas tergolong sebagai masyarakat berpendidikan rendah. Adapun data tingkatan pendidikan yang dikenyam oleh masyarakat adalah sebagai berikut;

Tabel 1

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Belum/Tidak Sekolah	712	14,2 %
2	Tidak Tamat SD	744	14,8 %
3	Tamat SD	1260	25,2 %
4	Tamat SLTP	1402	28,0 %
5	Tamat SLTA	805	16,1 %
6	Diploma I/II	6	0,14 %
7	Akademi/Diploma III	21	0,40 %
8	Diploma IV/Strata I	58	1,10 %
9	Strata II	2	0,06%
Jumlah		5010	100%

Sumber: Data Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Maret 2015

Perihal mata pencaharian, total jumlah penduduk Desa Pinggirpapas yang memiliki pekerjaan ialah sebesar 40,51%, dimana sebanyak 19,08% dari total penduduk bergantung pada sektor pertanian garam. Adapun data berdasarkan jenis pekerjaan masyarakat adalah sebagai berikut;

Tabel 2

No	Jenis Pekerjaan	L	P	Jumlah	Prosentase
1	Petani Garam	892	64	956	19,08 %
2	Nelayan	194	-	194	3,87 %
3	Buruh Tani/Harian lepas	329	296	625	12,47 %
4	Pegawai Negeri Sipil	30	3	33	0,66 %
5	TNI / POLRI	2	-	2	0,01 %
6	Karyawan Swasta	9	5	14	0,28 %
7	Pengusaha UKM	26	38	64	1,28 %
8	Industri Rumah Tangga	-	24	24	0,48 %
9	Pedagang Keliling	8	68	76	1,52 %
10	Pensiunan	7	-	7	0,13 %
11	Usaha Lainnya	28	9	37	0,73 %
Jumlah		1499	507	2006	34,16 %

Sumber: Data Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Maret 2015.

Sejarah Garam di Desa Pinggirpapas

Desa Pinggirpapas sebelumnya bernama *Polo Paelan* (Pulau Paelan) dengan luas wilayah sangat sempit. Pulau ini awalnya dihuni oleh seorang musafir bernama Anggasuto, kemudian diikuti oleh beberapa kerabatnya. Anggasuto diyakini memiliki kemampuan diri setara wali dan memiliki kesaktian tinggi. Pecahnya perang antara Keraton Sumenep dan Kerajaan Bali, serta tumbanganya Kerajaan Bali membuat sebagian dari pasukan mereka melarikan diri ke Pulau Paelan. Pada saat itu Anggasuto menerima tentara pelarian perang untuk tinggal di Pulau Paelan. Momentum bertambahnya penduduk membuat Anggasuto berfikir untuk menentukan aktivitas sistem pendapatan masyarakat setempat.

Beberapa hari setelah itu, dilakukanlah prosesi munajat serta tafakkur oleh Anggasuto kepada Allah, dengan harapan mendapatkan petunjuk berkaitan dengan aktivitas mata pencaharian masyarakat. Dalam prosesi munajat serta tafakkur Anggasuto mendapat Rahmat Allah yang mengisyaratkan untuk berjalan ke arah timur menyisir pantai Pulau Paelan sebanyak dua kali, pertama tak ada satupun yang ditemukan disana, kedua Anggasuto menemukan bekas tapakan kakinya yang pertama kali menyisiri pantai berisi air, dalam bekas tapakan kaki tersebut terdapat butiran putih, dan Anggasuto mencicipi butiran putih tersebut seraya berkata, "*a riya se e koca' maddhuna saghare*" (inilah yang disebut madu dari pada samudera, atau yang dikenal garam). Dari penemuan tersebut Anggasuto dan kerabat, serta penduduk Pulau Paelan mencoba untuk membuat petakan-petakan kecil yang

dialiri oleh air laut dalam rangka bereksperimen memproduksi garam. Sejak itulah pengembangan proses pembuatan garam mulai dilakukan (Bapak Abdul Wahedi Tokoh Masyarakat Desa Pinggirpapas, wawancara mendalam, Sumenep, 15 Juni 2018).

Ritual Adat Desa Pinggirpapas

1. *Mulod Aghung* (Maulid Nabi)

Merupakan ritual adat yang paling utama, karena menyangkut dengan dimulainya kehidupan yang bergelimang rahmat dari Allah Swt bersamaan dengan hadirnya cahaya Muhammad. Dalam ritual ini terdapat aktivitas transfer nilai budi pekerti yang berkaitan dengan ilmu ke-Tuhan-an, diajarkan kepada masyarakat setempat melalui pembacaan *Suluk Jati Swara* yang dilantunkan dalam bentuk macapat di *Pasharean* (kediaman) *Ghung Anggasuto*.

Ritual ini juga dilaksanakan di setiap rumah warga yang memiliki *Panjheng*. Masing-masing keluarga bermunajat kepada Allah, serta aktivitas transfer ilmu hidup dari orang tua kepada anak-anaknya. Ritual ini juga terdapat kegiatan yang dinamakan *a kaom Panjheng* (*a kaom*: makan bersama), (*Panjheng*: piring besar yang terbuat dari keramik sebagai tempat untuk sajian tumpengan). Di mulainya pelaksanaan *Mulod Aghung* dan *a kaom panjheng* yang dilaksanakan di setiap rumah warga, menunggu setelah dimulainya *Mulod Aghung* di *Pasarenan Ghung Anggasuto* (Moh Sadik, Mantan Kepala Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 5 Juni 2018).

2. *Babherten*

Ritual adat ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun di musim kemarau, dan di musim penghujan. Setiap satu pelaksanaannya, dilakukan selama tiga kali dengan jarak satu minggu sejak ditentukannya awal pelaksanaan pertama. Di siang hari diisi dengan kegiatan prosesi munajat akan keselamatan, *a kaom* (makan bersama) dilokasi pelaksanaan, dan pemberian *sonthengan* (sesajen) di beberapa sudut Desa yang dianggap sebagai tempat makhluk halus atau jin, sedangkan di malam harinya, ritual ini diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Quran khususnya surah At-Taubah (Rama Muni, Pelaksana Tugas Adat Babherten Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 30 Juni 2018).

3. *Shandheggha Bhumi*

Ritual adat ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, tepat pada setiap memasuki pergantian musim. Kegiatan ini sebagai bentuk bermunajat pada Allah, agar mendapatkan rahmat dan rejeki yang barokah bersamaan dengan ridha Allah, serta bentuk syukur warga masyarakat atas bergulirnya musim kemarau, dan musim penghujan (Harun AL-Rasyid, Tokoh Masyarakat Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 20 Juni 2018).

4. *Nyadhar*

Secara bahasa *Nyadhar* dapat dipahami sebagai nazar, yaitu niat masyarakat untuk bernazar senantiasa mengingat leluhur sebagai bentuk rasa terimakasih serta hormat kepada mereka, khususnya Anggasuto dan

kerabatnya yang telah memberikan pertolongan berupa pelajaran hidup serta kontribusi besarnya terhadap pertanian garam. Pelaksanaan ritual adat *Nyadhar* dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, dua kali dilaksanakan di Asta Leluhur, dan satu kali dilaksanakan di *Pasarean* para tokoh Leluhur Desa Pinggirpapas termasuk di masing-masing rumah penduduk. Jumlah dari pelaksanaannya pun sama dengan jumlah proses penemuan garam oleh Anggasuto.

Dalam pelaksanaan ritual adat *Nyadhar*, fungsi *Panjheng* juga dipakai sebagai tumpengan yang diatur rapi di halaman Asta, dan setiap tutup *Panjheng* di atasnya diberi kembang yang dibungkus daun pisang, setelah semua *Panjheng* sudah terkumpul di halaman Asta, satu persatu kembang diambil dari atas tutup *Panjeng* lalu dikumpulkan di Pendopo Asta untuk diurai jadi satu dan selanjutnya dibagi di makam-makam Para Leluhur (Marsa, Pelaksana Tugas Adat *Nyadhar*, Wawancara Mendalam, Sumenep, 30 Juni 2018).

Kepemilikan Lahan dan Sistem Bagi Hasil

Kepemilikan lahan pertanian garam yang ada di Desa Pinggirpapas dibagi menjadi beberapa kepemilikan, yaitu: Milik pemerintah yang dikelola oleh PT. Garam (Persero), Milik masyarakat petani/penggarap, dan Milik tuan tanah. Sedangkan bagi pemilik lahan garam yang lahannya dipekerjakan kepada petani penggarap yang tidak memiliki lahan, pembagiannya dilakukan dengan beberapa sistem yang diantaranya; 1) *Paron*, hasil bersih dibagi menjadi dua bagian, 50% milik pemilik lahan, dan 50% yang lain milik petani

penggarap. 2) *Telon*, hasil bersih dibagi menjadi dua bagian, 70% milik pemilik lahan, dan 30% yang lain milik petani penggarap. 3) *Leman*, hasil bersih dibagi menjadi dua bagian, 60% milik pemilik lahan, dan 40% yang lain milik petani penggarap.

Pembahasan

1. Pemahaman Petani Garam Terhadap Masalah Rendahnya Harga Garam di Desa Pinggirpapas

Pemahaman petani terhadap masalah pertanian garam menjadi sisi terpenting bagi aktivitas mata pencaharian mereka. Pemahaman tersebut nantinya dapat memperkuat posisi mereka sebagai produsen garam, terutama aspek kesadaran dalam menentukan sikap ketika memandang realitas yang terjadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan pemahaman petani dalam memandang problem rendahnya harga garam, ada beberapa pemahaman yang didapat melalui keterangan yang mereka berikan, yaitu: Adanya praktek monopoli harga garam yang dilakukan oleh pedagang lokal.

Petani garam Desa Pinggirpapas secara pengalaman, melalui gejala-gejala yang biasa mereka alami ketika menjual hasil produksi garamnya kepada pedagang, mendapati beberapa moral niaga pedagang lokal yang merugikan mereka, diantaranya;

- a. Adanya ketidak transparan akses informasi berkaitan dengan harga garam

Menurut keterangan yang diberikan oleh para petani garam. praktek yang dilakukan oleh pedagang lokal ialah menutup akses informasi naiknya harga garam, dan membuka akses informasi harga garam ketika turun.

“...reng Ghirpapas tak perak a lako e bengko nak, bede se e Mekkasan, Bhangkalan, Sorbhaja, Gersek, Pasuruan. E nya'-tanya'aghi argena ettonan lako ta' pade, kadeng dhegeng loar toron arge, e bengko toro kiya. Mon argena e dhegeng loar naik, e bengko paggun tak naik, e ocol toronna” (...orang Pinggirpapas tidak hanya bekerja di rumah nak, ada yang di Pamekasan, Bangkalan, Surabaya, Gresik, dan Pasuruan. Ketika ditanya, harga garam sering tidak sama, saat pedagang garam di luar kota turun harga, di rumah juga turun harga. Namun ketika harga garam pedagang di luar kota naik, di rumah dibiarkan saja tetap dengan harga turun) (Abdurahman, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep 15 Juni 2018).

Petani garam mengetahui moral niaga pedagang lokal ini menggunakan strategi jaringan, yaitu dengan cara saling bertukar informasi dengan sesama petani garam asal Desa Pinggirpapas yang berada di daerah lain selama musim kemarau.

b. Adanya praktek manipulasi kualitas dan timbangan pembelian garam

Memanipulasi kualitas garam terjadi ketika pengiriman garam ke gudang pabrik pengepul garam rakyat, pedagang menginformasikan pada petani bahwa kualitas garamnya kurang baik, padahal baik. Pada akhirnya dibayar dengan harga murah.

“Dhageng penter nak, kakeh pokok tao, bhagus jhubekna buje e kamain, buje bhagus e kabale jubek, ghagghar toron argena. Mon melle pole, ngocak melleya sa ton tape mon napak kalorong laju e pokol salekor karong, ade' tembhangan pole pasanan” (Pedagang pintar nak, kamu cukup tahu, baik buruknya kualitas garam dipermainkan. Garam bagus dibilang jelek, sehingga mengakibatkan harga garam turun. Kalau

membeli garam, mereka bilang mau beli perton, tetapi ketika garam sampai di jalan untuk diangkut, justru dihitung per-21 karung satu tonnya, tanpa menimbang kembali) (Sahiruddin, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep 17 Juni 2018)

Praktek ini mereka ketahui melalui supir truck yang dengan sengaja dijadikan *spionase* oleh para petani untuk mendeteksi kecurangan pedagang di gudang. Selain itu, pedagang kerap kali mengubah kesepakatan dalam hal jual beli dengan para petani, kesepakatan ditambah ingin membeli garam dengan pembelian perton. Namun ketika garam akan diangkut, mereka memukul rata satu ton sama dengan 21 karung tanpa menimbang berat garam kembali.

c. Penimbunan garam yang dilakukan oleh pedagang lokal.

Kejanggalan lain yang dirasakan oleh para petani garam Desa Pinggirpapas ialah adanya beberapa gudang milik para pedagang. Gudang tersebut digunakan untuk penimbunan garam yang telah dibeli dari petani, dan akan dijual pada gudang pabrik ketika harga garam naik. Praktek ini, menjadi salah satu pemicu terjadinya kelangkaan garam di pasaran yang mengakibatkan masuknya garam impor.

“...lalakonna dhagang nak, bennyak a ghabei gudeng panimbonan e penggir-penggirre lorong, tak dhuli e jhuwal ka gudhang, e jhuwalla ye ngantos ongghana buje nak. Tape iye, mon bennyak nyengket mara jeriya, terros se laen nyengket kiya, ghaggerre kan buruna ngonjeng dhatengnga buje lowaran nak. Ghagger toron argena buje rakyat” (...kelakuan pedagang, banyak yang membuat gudang-gudang untuk menimbun garam di pinggir-pinggir jalan, tetapi tidak langsung dijual ke gudang, karena menunggu naiknya harga garam nak. Tapi kalau begitu, dan pedagang lain juga demikian, pada akhirnya kan mengundang datangnya garam impor nak. Akibatnya harga garam rakyat jatuh harga) (Bapak Ahmad Susanto, Petani

Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 20 Juni 2018)

2. Prinsip Hidup Petani Garam di Desa Pinggirpapas

Dari beberapa kejanggalan yang terjadi, sikap petani garam dalam memandang moral niaga pedagang lokal cenderung dari sudut pandang prinsip nilai keyakinan religius mereka. Prinsip nilai tersebut yaitu bahwa pekerjaan memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada uang. Adapun beberapa prinsip hidup yang menjadi pandu tindakan serta sudut pandang petani garam dalam menjalani hidup diantaranya ialah;

- a. *Jhak Ngoba lalakonna se seppo mon ta' mampo* (Jangan merubah sikap dan tindakan leluhur bila tidak mampu)

Masyarakat tidak diperkenankan mengubah perilaku serta nilai pandang hidup yang sudah diajarkan kepada mereka bila tidak mampu melakukan hal yang lebih baik dari Para Leluhur agar tidak menuai derita hidup.

“Se seppo ngajeri nak poto ben a dhina'agi elmo odi' ben elmo salamet se la cokop nak, a jeleni tetebenna begusse se seppo tor sakadhang abek korang sabber. Apa pole adina'aghi ben ngobe lalakon, jungkelang paggun nak. Bennya'lah bhuktena” (Leluhur mengajari para keturunan dan meninggalkan ilmu hidup serta ilmu selamat dengan cukup nak, menjalani nasihat baik dari mereka saja kadang kita urang sabar, apa lagi meninggalkan dan mengubah perilaku mereka, jatuh pasti nak, sudah banyak contohnya. (Moh. Sadik, Tokoh Masyarakat dan Mantan Kepala Desa serta keturunan Kepala Desa Terlama di Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 05 Juli 2018).

- b. *Sadhajena lalakon tak lopot ben tolana* (Segala tindakan tidak lepas dari resikonya)

Merupakan penegasan bahwa setiap tindakan pasti akan selalu ada konsekwensinya. Begitupun dengan moral pedagang garam yang dinilai banyak terdapat kecurangan dan merugikan petani.

“...padena dhageng e kala’ nyaman nga’kale pabuje’en. Benni tak endek ngarta’a, sanajjenna sengka ben lessa se a tokara ben dhagang, paggun bede tolana. E alememma, koceng bei nolae apa pole bha’ abha’en se mello dhuk-peddhuk a lalakon, conggo’ bhuktena, bennya’ musibena, monta’ a bhakna dhibi’ ye anak bini ben tan-taretanna se e paruwet” (...seperti halnya pedagang, enak saja mengakali petani garam, bukan tidak mau menegur, selain sungkan, capek mau bertengkar dengan pedagang. Saya yakin akan ada balak, nabrak kucing saja kena balak, apa lagi mengakali kita yang berkeringat siang-siang bekerja, lihat saja buktinya, akan ada balasannya, kalau tidak dirinya, melalui anak istri serta saudaranya yang akan membuatnya ruwet) (Addormuni, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 05 Agustus 2018).

- c. *Jhak paloppa ka na’assa adhat* (Jangan lupa pada nahas adat dan hari besar)

Bentuk keyakinan bahwa setiap ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki nahas, dan setiap warga beserta keluarganya dilarang melakukan aktivitas bepergian dengan tujuan yang tidak begitu penting, karena diyakini banyak musibah pada hari-hari tersebut.

“are raje a riya kodu niat aghi nak, sabeb mon ta’ e kaenga’i oreng tak kera ngastete, polana adhat a riya kennenganna taretan tor bhale a kompol nyambungaghi dhu’a, mon emok ka lalakon se tak pate parlo ongghu, mak takok dhaddhi na’assa tak bisa a kompol pole” (hari besar haruslah diniatkan nak, sebab bila tidak diingat, orang kurang waspada, sebab adat merupakan tempat saudara berkumpul, menyambung doa, kalau sibuk dengan perkara yang tidak terlalu penting, takutnya akan ada nahas dan tidak bisa berkumpul lagi bersama keluarga) (Harun Al-Rasyid, Tokoh sepuh Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 20 Agustus 2018).

- d. *Odi' a roa sorat parentana pangeran se ella e cokobhi* (Hidup adalah surat perintah Tuhan yang telah dicukupi)

Prinsip hidup ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat akan hakikat hidup, bahwa lahirnya setiap ciptaan itu adalah merupakan surat tugas yang perlu dilaksanakan, dan tidaklah perlu ada keraguan akan kekurangan dari segala hal yang diperlukan bila sesuai dengan apa yang diperintahkan.

“Se otama delem odik, ben parlo e kataowe iye a riya; odi' a ruwa a jheleni sorat parentana Pangeran, dhaddi mon oreng sogih tugas ben parentana sabending ben tanggunganna, oreng miken sabendhing ben tanggunganna, salaenna jeriya, se e karassa ben se e alami padebhai rassana e dhalem ragha. Sadhajenah a ghantong ka papareng ben sajjena Pangeran”. (...yang utama dalam hidup, dan penting di pahami yaitu; hidup itu adalah menjalani surat perintah dari Tuhan, jadi kalau ada orang dalam keadaan kaya, itu sebanding dengan perintah tugas dan tanggung jawabnya, orang dalam keadaan miskin pun demikian. Selain itu, yang dirasakan dan dialami oleh setiap orang itu sama rasanya di dalam raga, segalanya bergantung pada pemberian dan kehendak Tuhan) (Abdul Wahedi, Tokoh masyarakat Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 10 Agustus 2018).

3. Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Desa Pinggirpapas

Adanya masalah perihal siklus pergantian cuaca, ketidak stabilan harga produksi garam rakyat, serta faktor moral niaga pedangang yang merugikan, sangat dirasakan dampaknya oleh para petani garam di Desa Pinggirpapas. Keadaan tersebut mendorong para petani garam untuk membangun strategi bertahan hidup dalam mencukupi kebutuhan ekonominya sehari-hari. Adapun beberapa pendekatan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani garam di Desa Pinggirpapas diantaranya:

a. Strategi Diversifikasi Penghasilan

Dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan tambak garam untuk dialih fungsikan menjadi lahan budi daya ikan yang memiliki harga jual tinggi, seperti; bandeng, udang dan kepiting. Pergi melaut untuk menangkap udang, rajungan, teri dan jenis ikan lainnya dengan cara menjaring menggunakan perahu. Menangkap ikan menggunakan teknik lain di sungai seperti; *gha'nonggha'* (menjala ikan), *marayeng* (alat untuk menangkap udang), *nyodduh* (menyisir sungai menggunakan alat jaring berbentuk segitiga), *mentor* (mencari ikan di malam hari dengan menggunakan lampu karbit).

b. Strategi Konsolidasi Keluarga

Adanya keterlibatan anggota keluarga untuk menambah pendapatan, dari mulai menjual ikan hasil tangkapan di tambak, sungai, laut ke rumah-rumah warga dan ke pasar.

“Mon Engkok tak lang-ngalangina emak Juba’inna de nak, pokok koat a jeleni, ye Alhamdulillah bisa tobento kabutoan re sa’arena nak. Ye bhen are kol tello’ parak seang ben engkok e ater ka pasar kotta a belijjeh jukok, degghi’ kol sabellesen sabellunna dohor ye e koni’i ben engkok nak, enggak jeriya lah ben arena” (Saya tidak mau menghalangi Ibu Juba’inna mu nak, yang penting kuat mau membantu keluarga untuk bekerja juga. Alhamdulillah bisa menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. setiap hari pukul tiga pagi saya mengantar Ibu ke pasar kota untuk berdagang ikan, dan pukul sebelasan sebelum waktu dzuhur saya jemput ke pasar, dan seperti itu setiap harinya). (Rama Muni, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 30 Juni 2018).

Selain itu, mereka juga menjual makanan tradisional khas Desa yang berbahan dasar murah serta mudah di dapat, ada juga yang menjadi kuli harian.

c. Strategi Penghematan

Meminimalisir pengeluaran dan mengatur kebutuhan pokok, tindakan yang sering dilakukan oleh petani garam ialah dengan tidak menjual penuh hasil panen garam sebagai simpanan.

“Engkok ben taon ollena buje tak e juel kabbih, sabegien e timbon, se e juel biasana sacokopbeh kabutoan re sa'are. Hasel timbonan e ghabei cagerren, mon tak engak jeriya ollea dimma engkok mon bede sang posangan, jek benni pegawai” (Saya setiap tahun tidak menjual hasil panen garam sekaligus, tetapi sebagian ditimbun, dan menjual secukupnya saja, sesuai kebutuhan sehari-hari. hasil dari timbunan hanya jadi pegangan. Kalau tidak begitu bagaimana saya dapatkan uang ketika bingung tidak punya uang, toh saya bukan pegawai) (Sya'rani, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 06 Juli 2018).

Selain itu, petani kerap mengkonversi modal cair berupa uang menjadi barang yang bernilai tinggi, serta dengan cara menangkap ikan di tambak dan sungai untuk mengurangi belanja lauk makan.

d. Strategi Jaringan

Strategi ini menjadi modal sosial bagi para petani garam sebagai sarana untuk bertukar informasi mengenai diversifikasi pekerjaan dan aktivitas hutang piutang. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suwito, dengan wajah sambil tersenyum serta nada suara pelan sambil menasihati, Beliau menjelaskan bahwa;

“...pokok ka taretan, bele tangge kodu pabegus ben panganggep nak. Polana mon bede pa' apaan terrang bede beih rajekke nak,

sanajjennah tak a berri' pesse otabena enjeman, mon masana laep tor sakadeng bedé beih deri oreng erengan jha'ngajek lako ben a berri' jelen" (...yang penting ke saudara, para tetangga haruslah baik dan menganggap mereka ada nak, sebab kalau ada apa-apa pasti ada saja rejeki nak. Walaupun tidak memberi uang atau pinjaman uang, kalau masa paceklik terkadang ada saja kabar dari orang-orang dekat mengajak bekerja melalui informasi yang ada) (Suwito, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 18 Juli 2018).

e. Strategi Pemanfaatan Teknologi

Strategi ini merupakan pemanfaatan sistem teknologi biomembran atau sistem *polybag* dalam memproduksi garam. Hal ini banyak dilakukan oleh petani untuk meningkatkan jumlah produksi garam mereka dari pada menggunakan teknik produksi garam tanah, terbukti dalam penggunaan sistem *polybag* produksi garam meningkat 66% dan kadar garam juga meningkat mencapai 99%. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Sumatra, dengan perasaan gembira ditemukannya penggunaan teknik sistem *polybag* Beliau menjelaskan;

"Ontong nak satia bade polybag, salaenna tombuna buje olle ceppet ben bek pendenan deri buje tanah. Mon buje tanah kodu ngastete mon nolong, mon kalero paggun kotor ka buje. Polana tananah kadeng takaot kiya. Mon polybag bek gempang tolonganna, kan padena se e lama'i daddhi ta' takok kotor ollena tolongan" (Untung nak sekarang ada *polybag*, selain pertumbuhan garamnya lebih cepat, hasilnya lumayan lebih dari penggunaan ladang tanah. Kalau garam hasil ladang tanah (konvensional) lebih berhati-hati ketika panen, sebab bila tidak hasil garam bisa kotor karena tanah ikut terkais saat dipanen, tetapi kalau penggunaan sistem *polybag* lebih mudah saat panen, sebab beralas *polybag* sehingga tidak begitu khawatir takut kotor ketika panen) (Sumatra, Petani Garam Desa Pinggirpapas, Wawancara Mendalam, Sumenep, 3 Agustus 2018).

Diskusi Teori

Bila ditinjau dari sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber, strategi bertahan hidup masyarakat petani garam Desa Pinggirpapas memiliki kecenderungan tindakan ekonomi berasionalitas praktis instrumental, dan didominasi oleh tindakan yang berorientasi pada nilai. Kecenderungan serta dominasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mereka, dimana secara kualitas pendidikan formal yang rendah, serta didukung oleh keadaan sumber daya alam untuk masyarakat bekerja memanfaatkannya. Dominasi tindakan yang berorientasi pada nilai dipengaruhi oleh adanya ritual adat serta prinsip hidup leluhur yang berkaitan erat dengan aktivitas petani dalam memproduksi garam, pada akhirnya menimbulkan tindakan tradisional yang menjadi bagian penting untuk tetap dijaga serta dilaksanakan bersamaan dengan terselenggaranya pembuatan garam di Desa Pinggirpapas.

Berkaitan dengan keadaan sulit yang dihadapi oleh masyarakat petani garam, kesadaran mereka cenderung tidak pada naluri jasmaninya, melainkan naluri rohaninya yang dapat menciptakan energi dari dalam diri mereka yang berupa mental untuk menghadapi tekanan hidup yang ada. Grotberg dalam konsep resiliensi juga menjelaskan bahwa sumber kekuatan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup ialah kemampuan mereka dalam mengubah situasi sulit menjadi mudah untuk diatasi melalui keyakinan diri sebagai personal aktor sosial. Kesadaran akan apa yang dimilikinya, melihat siapa dirinya, dan apa yang dapat diperbuat.

Sumber kekuatan tersebut menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi mental jangka panjang petani garam. Selain itu, eksistensi mental masyarakat tersebut mendapatkan terapi dari beberapa dimensi, diantaranya seperti; dari pribadi individu masyarakat itu sendiri, keluarga, dan juga lingkungannya. Nilai-nilai luhur para leluhur serta peninggalan tradisi yang berkaitan dengan proses pembuatan garam beserta filosofinya sangat memiliki peran penting dalam menciptakan aktor sosial yang kuat secara mentalitas, serta spontan dalam menentukan sikap ketika menghadapi tekanan.

Situasi yang telah didiskusikan tersebut menjelaskan bahwa realitas yang terjadi pada masyarakat petani garam di Desa Pinggirpapas terdapat adanya kombinasi antara *goal oriented rasionality* sebagai ciri khas karakter teori Weber dengan *value oriented rasionality* sebagai ciri khas dari spiritualitas masyarakat serta konsep resiliensi. Dimana dalam hal ini nilai menjadi pembentuk sikap positif, serta kualitas akan mentalitas masyarakat petani garam, sedangkan tindakan yang berorientasi pada tujuan atau pencapaian tertentu (*goal*), melahirkan kemampuan untuk mengatur strategi dari pada masyarakat petani garam itu sendiri dalam usaha bertahan memastikan terjaminnya kelangsungan hidupnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta penjelasan dari pada informasi yang terdapat dalam pembahasan, peneliti dapat memberikan kesimpulan dari aktivitas penelitian yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut;

Pamahaman terhadap problem harga garam berkisar pada ruang lingkup realitas lokal yang terjadi, yaitu berkaitan dengan moral niaga pedagang lokal seperti; praktek memanipulasi kualitas produksi garam, memanipulasi timbangan dalam kesepakatan jual beli dengan petani, menutup akses informasi berkaitan dengan harga garam, dan penimbunan hasil pembelian produksi garam petani yang mengakibatkan stok garam dipasaran menjadi langka.

Ekspresi mereka dalam merespon realitas tersebut disikapi dengan sudut pandang prinsip hidup yang mereka yakini secara turun-temurun. Prinsip hidup tersebut diantaranya *Jhak ngobe lalakon mon ta' mampo* (jangan mengubah cara pandang hidup serta kegiatan leluhur bila tidak mampu menjadi lebih baik), *shadejena kapotosan ta' lopot ben tola* (setiap keputusan untuk bertindak tidak akan lepas dengan resikonya), *jhak paloppa ka na'assa adhat* (tidak lupa pada naas adat atau hari besar), dan *Odi'-Sorat parentana pangeran se ella e cokobhi* (hidup adalah surat Tugas hidup dari Tuhan yang telah dicukupi).

Perihal bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani garam dalam mengantisipasi faktor-faktor yang menjadi kendala pertanian garam diantaranya sebagai berikut; **Diversifikasi pekerjaan** seperti alifungsi tambak garam menjadi budi daya ikan, melaut, menangkap ikan di sungai,

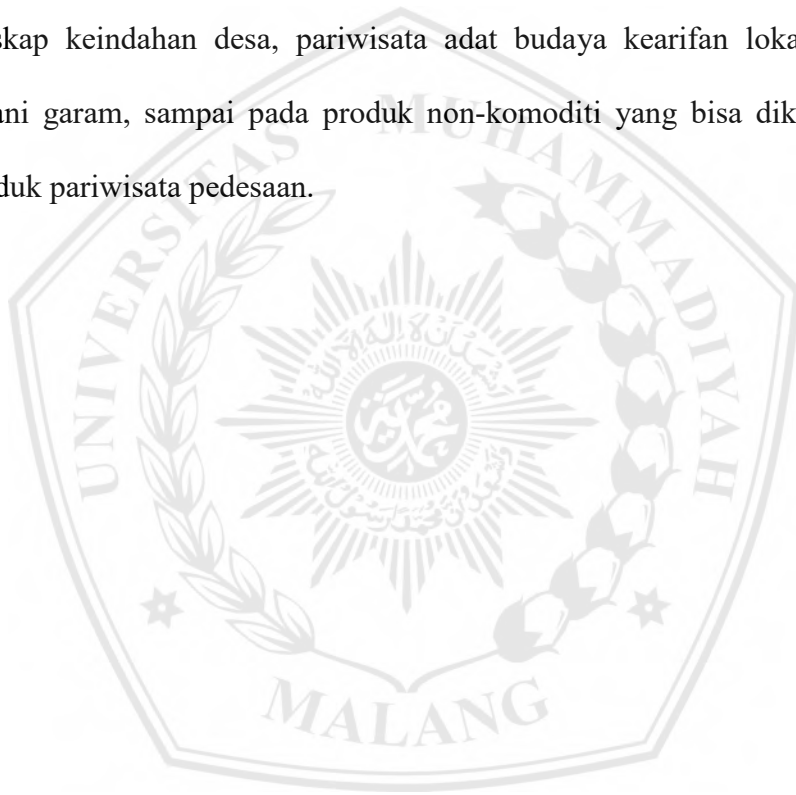
menjadi buruh harian. **Konsolidasi keluarga**, memanfaatkan anggota keluarga untuk bekerja sebagai pedagang ikan hasil tangkapa dan jajanan khas Desa, buruh harian. **Penghematan**, meminimalisir pengeluaran, menimbun garam, membeli barang bernilai jual, dan menangkap ikan untuk mengurangi belanja lauk. **Jaringan sosial**, sebagai modal untuk bertukar informasi pekerjaan, aktivitas hutang piutang serta bermitra untuk mendapatkan modal usaha. **Pemanfaatan Teknologi**, pemanfaatan teknologi biomembran untuk meningkatkan hasil produksi serta kualitas garam yang berpengaruh pada besaran pendapatan.

Dari sudut pandang teori, tindakan sosial petani garam yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dilakukan atas dasar rasionalitas praktis yang dipengaruhi oleh situasi eksternal aktor, sehingga menimbulkan tindakan instrumental agar tetap bisa bertahan hidup, walau dengan batasan-batasan nilai yang masih diyakini oleh masyarakat. Sedangkan yang menjadi kekuatan mentalitas intern aktor masyarakat petani garam, terdapat pada prinsip-prinsip hidup yang secara turun-temurun dipegang teguh oleh mereka dalam menjalani hidup sebagai petani garam. Prinsip-prinsip hidup tersebut secara tidak langsung telah menjadi resilien bagi mereka untuk memperkuat mentalitas ketika dalam keadaan tertekan, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan.

Saran

Perlu adanya peningkatan kesadaran petani akan pentingnya pendidikan dalam rangka melahirkan peluang kerja yang lebih luas. Selain itu juga perlu dibentuknya *community development* berupa kelompok tani yang independen

dengan tujuan agar dapat memberdayakan masyarakat petani garam melalui penguatan kapasitas diri berupa kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk merubah kualitas kehidupan. Kapasitas tersebut nantinya akan mendorong aktivitas penggalian potensi, pengoptimalan dan pengembangan sektor pertanian garam seperti halnya multifungsi pertanian, dan pengembangan lain seperti pemanfaatan pariwisata pedesaan berupa lanskap keindahan desa, pariwisata adat budaya kearifan lokal masyarakat petani garam, sampai pada produk non-komoditi yang bisa dikemas sebagai produk pariwisata pedesaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka
- Baiquni. M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Creswell. John. W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djudiyah. Yuniar, Salis. 2011. *Model Pengembangan Konsep Diri Daya Resiliensi Melalui Support Group Therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent*. Laporan Penelitian. Universitas Muhammadiyah Malang : Malang
- Haryatno, Dhedy Pri. 2012. *Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. Conservation University Jurnal Komunitas ; Volume 4 No. 2 Tahun 2012 : 191-199*. Universitas Negeri Semarang.
- Khalifi. 2012. *Profil Dan Strategi Survive Petani (Penggarap) Garam Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta : Yogyakarta
- Kurniawan, Tikkyrino. Acmad Azizi. 2012. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam di Kabupaten Sampang dan Sumenep*. Jurnal Masyarakat dan Budaya ; Volume 14 No. 3 Tahun 2012. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi dan Perikanan.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis-Third Edition*. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurdiani. Nida. 2013. *Pola Kemitraan Usaha Garam Rakyat; Studi Kasus Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Patiwiri. Abdul Waries. 2007. *Kemitraan dalam Upaya Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Padi "Majalah Pangan"*. No49/XVI/Juli/2007

- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rifai Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasa*. Yogyakarta : Pilar Media
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Rochwulaningsih, Yety. 2013. *Tata Niaga Garam Rakyat Dalam Kajian Struktural*. Jurnal Sejarah Citra Lekha ; Volume 17 No. 1 Tahun 2013 : 59-66. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sabara, M, Rauzan. Safrida. Ismayani. 2016. *Strategi Bertahan Hidup (Life Survival) Petani Garam Di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen*. Jurnal Volume 1 ; November 2016. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala : Aceh
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Setia. R. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabet
- Suharto. E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Stamboel. K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wiyata. A. Latief. 2003. *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP Universitas Indonesia
- Wiyata A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta : Bidik-Phronesis Publishing

<http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2016/01/14/209952/mengembangkan-potensi-industri-garam-Indonesia/>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2017

<http://newsmadura.com/agrobisnis/berita-ekonomi/cuaca-tidak-menentu-petani-garam-sumenep-menjerit/>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2017

<http://portalmadura.com/history-asal-muasal-pembuatan-garam-di-madura-47331>
diakses pada tanggal 01 Oktober 2017

<http://www.wwf.or.id/?19882/WWF-Musim-Tak-Menentu-Pertanda-Iklim-Rusak>,
diakses pada tanggal 01 Oktober 2017

<http://digilib.unila.ac.id/>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2017

